

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Arah globalisasi berdampak pada adanya tuntutan bagi perusahaan untuk terus mengembangkan inovasi agar mempunyai daya saing yang kuat. Inovasi mempertimbangkan berbagai aspek dari segi finansial maupun non finansial. Berbagai sumberdaya perusahaan dioptimalkan untuk mengembangkan inovasi tersebut. *Resource Based Theory*, membahas mengenai sumberdaya yang dimiliki perusahaan, dan bagaimana perusahaan dapat mengembangkan keunggulan kompetitif dari sumberdaya yang dimilikinya. Menurut *Resource Based Theory*, untuk mengembangkan keunggulan kompetitif, perusahaan harus memiliki sumberdaya dan kemampuan yang superior dan melebihi para kompetitornya. Sumberdaya tersebut dapat berwujud (*tangible asset*) seperti bangunan, mesin, peralatan, maupun tidak berwujud (*intangible asset*) seperti *goodwill*, *patent*, dan aset lain yang berkaitan dengan *intellectual*.

Beralihnya *mindset* perusahaan dari industri ke arah pengetahuan dan informasi menjadikan *intellectual* sebagai media titik tolak pengembangan inovasi perusahaan (Guthrie, Petty et al. 1999). Berbagai perusahaan dengan basis *intellectual* mulai menggeser kedudukan perusahaan industri. *Intellectual* menjadi penting ketika keberadaannya dianggap mampu menciptakan nilai (*value creation*) bagi perusahaan. Pendekatan diperlukan untuk penilaian dan pengukuran *Intellectual* yaitu *intellectual capital* (IC).

Perusahaan-perusahaan Internasional seperti Microsoft, 3M dan Netscape memiliki nilai pasar jauh melebihi nilai buku perusahaan. Faktor penyebabnya adalah Modal intelektual yang mereka miliki (Tayles, Bramley et al. 2002). Lev (2001: 9) mendokumentasikan bahwa selama rentang waktu antara 1997-2001, nilai *ratio market to book value* pada 500 perusahaan di US telah meningkat secara tajam dari 1 menjadi diatas 5. Hal tersebut mengimplikasikan bahwa terdapat selisih yang cukup lebar antara nilai pasar perusahaan dengan nilai buku yang merupakan nilai dari modal intelektual.

Konsep modal intelektual telah mendapatkan perhatian besar dalam berbagai bidang, baik manajemen, teknologi informasi, sosiologi, maupun akuntansi (Petty dan Guthrie, 2000; Sullivan dan Sullivan, 2000). Sejak diungkapkan dalam Sveiby (1988) bahwa pada akhir 1980-an telah dimulai usaha dari para konsultan (praktisi) untuk membangun sebuah laporan yang mengukur *intellectual capital*, hal ini mendapat fokus perhatian dari para akuntan. Fenomena ini menuntut mereka untuk mencari informasi yang lebih rinci mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pengelolaan modal intelektual mulai dari cara pengidentifikasian, pengukuran sampai dengan pengungkapannya dalam laporan keuangan perusahaan.

Marr, *et al* (2002: 443) menjelaskan beberapa alasan suatu organisasi melakukan pengukuran terhadap *intellectual capital*, yaitu :

1. untuk membantu organisasi merumuskan strateginya,
2. menilai pelaksanaan strategi,
3. memberikan saran dalam diversifikasi dan keputusan ekspansi,

4. menggunakannya sebagai basis untuk pemberian kompensasi, dan
5. untuk mengkomunikasikan pengukuran pada stakeholders eksternal.

Dalam perjalanannya memang dibutuhkan suatu metode bagaimana *intellectual capital* suatu perusahaan diukur, sehingga manajemen mendapatkan informasi tentang bagaimana cara mengelolanya. Dari informasi tersebut akan didapatkan keputusan mengenai strategi yang sesuai sehingga mampu meningkatkan performa keuangan perusahaan.

Bertolak belakang dengan meningkatnya pengakuan IC dalam mendorong nilai dan keunggulan kompetitif perusahaan, pengukuran yang tepat terhadap IC perusahaan belum dapat ditetapkan. Dalam penelitiannya, Pulic (1998; 1999; 2000) tidak mengukur secara langsung IC perusahaan, tetapi menggunakan suatu ukuran untuk menilai efisiensi dari nilai tambah yang dihasilkan *intellectual capital* perusahaan (*Value Added Intellectual Coefficient* – VAIC™). Komponen utama dari VAIC™ dapat dilihat dari sumber daya perusahaan, yaitu *physical capital* (VACA – *value added capital employed*), *human capital* (VAHU – *value added human capital*), dan *structural capital* (STVA – *structural capital value added*).

Menurut Pulic (1998), tujuan utama ekonomi yang berbasis pengetahuan adalah untuk menciptakan *value added*. Sedangkan untuk dapat menciptakan *value added* tersebut dibutuhkan ukuran yang tepat tentang *physical capital* (yaitu dana-dana keuangan) dan *intellectual potential* (direpresentasikan oleh karyawan dengan segala potensi dan kemampuan yang melekat pada mereka).

Lebih lanjut, Pulic (1998) menyatakan bahwa *intellectual ability* (yang kemudian disebut dengan VAIC™) menunjukkan bagaimana kedua sumber daya tersebut (*physical capital* dan *intellectual potential*) telah secara efisiensi dimanfaatkan oleh perusahaan.

Di Indonesia, pengungkapan IC diatur dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) 19 (revisi 2000) tentang aktiva tidak berwujud. Pernyataan PSAK tersebut menyebutkan beberapa contoh aktiva tidak berwujud antara lain ilmu pengetahuan dan teknologi, desain dan implementasi sistem atau proses baru, lisensi, hak kekayaan intelektual, pengetahuan mengenai pasar dan merek dagang termasuk merek produk. Selain itu juga meliputi piranti lunak komputer, hak paten, hak cipta, film gambar hidup, daftar pelanggan, hak perusahaan hutan, kuota impor, waralaba, hubungan dengan pemasok atau pelanggan, kesetiaan pelanggan, hak pemasaran, dan pangsa pasar. PSAK No. 19 (revisi 2000), juga menyebutkan kriteria aktiva tidak berwujud tersebut adalah aktiva non-moneter yang dapat diidentifikasi dan tidak mempunyai wujud fisik serta dimiliki untuk digunakan dalam menghasilkan atau menyerahkan barang atau jasa, disewakan kepada pihak lainnya, atau untuk tujuan administratif (IAI, 2002).

Selain itu, setidaknya ada 6 UU yang mengatur tentang komponen-komponen IC, yaitu UU No. 30/2000 tentang rahasia dagang, UU No. 31/2000 tentang disain industri, UU No. 32/2000 tentang desain tata letak sirkuit terpadu, UU No. 14/2001 tentang paten, UU No. 15/2001 tentang merk dagang, dan UU No. 19/2002 tentang hak cipta. Meskipun tidak secara eksplisit disebutkan sebagai

IC, namun setidaknya IC telah mendapatkan perhatian dalam berbagai regulasi tersebut.

Penelitian yang berkaitan dengan modal intelektual di Indonesia belum banyak, khususnya yang menggunakan metode dengan model VAIC™ sebagai instrumen pengukuran intellectual capital.

Ulum, *et al* (2008) dalam penelitiannya berusaha mengukur pengaruh *intellectual capital* (dalam hal ini diproksikan dengan VAIC™) terhadap kinerja keuangan perusahaan sektor perbankan di Indonesia. Berdasarkan hasil pengujiannya dengan menggunakan pendekatan *partial least squares* (PLS) diketahui bahwa secara statistik terbukti terdapat pengaruh IC (VAIC™) terhadap kinerja keuangan perusahaan selama tiga tahun pengamatan 2004-2006. Pemilihan model VAIC™ sebagai proksi atas IC mengacu pada penelitian Firer dan William (2003); Chen *et al.* (2005); dan Tan *et al.* (2007). Kinerja keuangan yang digunakan adalah profitabilitas ROA yang merefleksikan keuntungan bisnis dan efisiensi perusahaan dalam pemanfaatan total asset, rasio pendapatan terhadap total aset (ATO) yang merupakan rasio dari total pendapatan terhadap nilai buku dari total asset, dan pertumbuhan pendapatan (GR) yang mengukur perubahan pendapatan perusahaan. Indikator ini didasarkan pada persepsi bahwa peningkatan pendapatan biasanya merupakan sinyal bagi perusahaan untuk dapat tumbuh dan berkembang. Pemilihan indikator kinerja tersebut mengacu pada penelitian Chen *et al.* (2005) dan Firer dan William (2003).

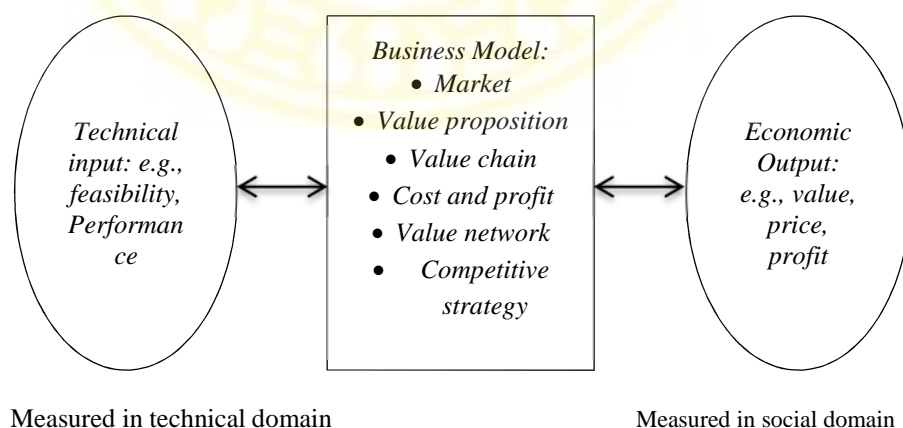
Hubungan antara pengungkapan modal intelektual (*intellectual capital disclosure*) dengan kinerja keuangan perusahaan telah dibuktikan oleh beberapa

peneliti, diantaranya Abdolmohammadi (2005) dalam Santoso (2012) melakukan penelitian mengenai hubungan pengungkapan modal intelektual terhadap kinerja perusahaan, Hasil penelitian ini menunjukkan perbedaan yang signifikan antara perusahaan lama dan perusahaan baru sehubungan dengan kategori modal intelektual, merek, dan kemitraan di mana pengungkapan tentang teknologi informasi dan kekayaan intelektual lebih banyak pada perusahaan baru dari pada perusahaan lama. Akhirnya, hasil menunjukkan efek yang sangat signifikan bagi pengungkapan modal intelektual pada kapitalisasi pasar. Widarjo (2011) dan Boedi (2008) meneliti pengaruh modal intelektual dan pengungkapan modal intelektual pada nilai perusahaan, Hasil analisis dari penelitian ini gagal untuk mendukung hipotesis pertama yang menyatakan bahwa modal intelektual berpengaruh pada nilai perusahaan. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa pasar tidak mampu untuk menilai modal intelektual yang dimiliki oleh perusahaan karena belum ada standar pengukuran dan keterbatasan kuantitas pengungkapan mengenai modal intelektual. Hasil penelitian ini mendukung hipotesis kedua bahwa pengungkapan modal intelektual berpengaruh positif pada nilai perusahaan. Hal ini merupakan indikasi bahwa pengungkapan modal intelektual akan mengurangi asimetri informasi sehingga akan membantu investor dalam penilaian kinerja perusahaan dan dapat melakukan analisis yang tepat mengenai prospek perusahaan di masa depan. Kuryanto dan Syafruddin (2008) meneliti pengaruh modal intelektual terhadap kinerja perusahaan. Penelitian ini menunjukkan bahwa *intellectual capital* dan kinerja perusahaan mempunyai pengaruh yang tidak signifikan. *Intellectual capital* juga mempunyai pengaruh

yang tidak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan di masa mendatang, Penelitian ini merekomendasikan kepada manajer perusahaan untuk memberanikan diri dalam pengelolaan dan pemanfaatan *intellectual capital* dengan lebih baik lagi.

Adanya perbedaan hasil terhadap pengujian pengaruh *intellectual capital* terhadap *financial performance* perusahaan, menjadikan penelitian ini menghadirkan pertimbangan variabel strategi bisnis sebagai variable moderasi. Dalam Lukito dan Noegroho (2009) diungkapkan bahwa ada kaitan antara strategi bisnis dengan informasi akuntansi perusahaan. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa strategi bisnis terbukti berpengaruh positif dan signifikan dalam pengaruh informasi akuntansi terhadap kinerja manajer.

Pengembangan *Intellectual capital* sendiri dimaksudkan untuk merespon kebutuhan manajemen dan organisasi akan informasi akuntansi sehingga dapat dirumuskan suatu strategi untuk menghadapi para pesaingnya.



Gambar 1.1 Bisnis model

sumber: Chesbrough dan Rosenbloom (2006)

Bisnis model dari Chesbrough dan Rosenbloom (2006) juga menunjukkan bahwa untuk menentukan *competitive strategy* yang akan diambil oleh perusahaan dibutuhkan *input* berupa informasi mengenai *performance* sehingga menghasilkan *output* berupa value dari perusahaan tersebut.

Miles dan Snow (1978) mengemukakan adanya empat tipologi strategi bisnis yaitu: tipologi *prospector*, *defender*, *analyzer*, *reactor*. Dari keempat tipologi strategi Miles and Snow, *defender* dan *prospector* memiliki perbedaan respon ekstrim pada perilaku pasar yang mereka hadapi.

Perusahaan yang tergolong dalam kategori *prospector* secara kontinyu mencari peluang-peluang pasar baru dan secara regular bereksperimen dengan melakukan respon-respon potensial terhadap kecenderungan lingkungan yang timbul.

Perusahaan yang masuk dalam kategori *defender* adalah perusahaan yang memiliki jumlah produk yang terbatas. Manajemen puncak dari perusahaan dalam kategori ini adalah orang-orang yang sangat ahli dalam area operasi yang terbatas akan tetapi tidak berusaha untuk mencari peluang-peluang di luar lingkungannya. Sebagai hasil dari fokus sempit ini perusahaan jarang melakukan penyesuaian-penyesuaian dalam teknologi, struktur atau metode operasinya.

Penentuan kebijakan strategi yang dijalankan perusahaan baik strategi *prospector* maupun *defender* akan berdampak terhadap kinerja perusahaan (Galbreath, 2009:27). Ittner *et al* (2003) menguji hubungan antara sistem pengukuran yang memuaskan, yaitu: *economic performance*, dengan pendekatan

strategi *prospector* dan *defender*, serta *value drivers*. Hasil pengujian menyatakan bahwa *performance* menjadi lebih tinggi dalam suatu organisasi, apabila *measurement* segaris dengan strategi yang dipilih.

Fungsi pemasaran dan riset dan pengembangan (R & D) dalam *prospector* menjadi lebih dominan. Kinerja tidak hanya berdasarkan laba dan efisiensi tetapi yang lebih penting adalah menjadi leader dalam inovasi produk. Sedangkan perusahaan bertipe *defender* cenderung membatasi jenis produksinya atau melakukan pembatasan pasar. Kinerja perusahaan dinilai berdasarkan keuangan, produksi, dan perekayasaan teknis dengan menekankan pengeluaran untuk pemasaran serta riset dan pengembangan (R & D).

Kedua tipologi strategi perusahaan tersebut dapat dikaitkan dengan sistem akuntansi yang diterapkannya, bahkan strategi menjadi salah satu komponen untuk melengkapi penilaian kinerja perusahaan. Beberapa studi telah membuktikan bahwa tipe strategi yang berbeda akan menghasilkan sistem pengendalian akuntansi yang berbeda pula. Sistem pengendalian akuntansi tersebut, sebagaimana dikemukakan oleh Simon (1987) dalam Juanda (2008) meliputi sistem dan prosedur formal yang menggunakan informasi akuntansi untuk mempertahankan dan mengubah aktivitas organisasi, yang meliputi sistem perencanaan, sistem pelaporan, dan sistem monitoring. Salah satu determinan potensial terhadap kepentingan relatif alternatif pengukuran kinerja adalah strategi bisnis perusahaan.

Menggunakan VAICTM yang diusulkan oleh Pulic (1998) dalam Ulum (2008) untuk menghitung nilai tambah yang dihasilkan oleh *intellectual capital*

dalam hubungannya dengan performa perusahaan yang diproksikan oleh ROA, ATO, dan GR (Ulum, 2008), penelitian ini mencoba mengkorelasikan hubungan kedua hal tersebut dengan implementasi penerapan orientasi strategi perusahaan baik *defender* maupun *prospector*.

Penelitian ini merupakan replikasi gabungan dari penelitian Ulum (2008) dan Iswati (2007). Penelitian Ulum (2008) menghubungkan VAICTM dan kinerja keuangan perusahaan dengan menggunakan index ROA, ATO dan GR dalam perusahaan sektor keuangan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Ulum (2008) tersebut adalah penelitian ini menambahkan variable strategi bisnis sebagai variable moderasi. Pertimbangan untuk menggunakan perusahaan perbankan sebagai sampel dalam penelitian Ulum (2008) mengacu pada penelitian Kamath (2006); Mavridis (2005); dan Firer dan William (2003). Sektor perbankan dipilih karena menurut Firer dan William (2003) industri perbankan adalah salah satu sektor yang paling intensif IC-nya

Sampel dalam penelitian ini diperluas bukan hanya pada perusahaan perbankan tapi menggunakan perusahaan sektor keuangan yang listing di BEI. Pertimbangan pemilihan perusahaan keuangan adalah fakta bahwa produk yang dihasilkan perusahaan keuangan banyak mulai dari kredit pasif berupa Giro, deposito berjangka, sertifikat deposito, tabungan dan surat berharga, kredit aktif berupa kredit rekening koran, kredit reimbus (*letter of credit*), kredit aksep, kredit documenter, dan kredit dengan jaminan surat-surat berharga maupun dalam bentuk jasa lalu lintas pembayaran, baik lalu lintas dalam negeri dan luar negeri.

Dalam kaitannya dengan orientasi strategi *defender* dan *prospector* yang diteliti dalam penelitian ini, membutuhkan sampel perusahaan dengan produk yang heterogen.

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap *financial performance* perusahaan keuangan di BEI?
2. Apakah strategi bisnis berpengaruh terhadap *financial performance* perusahaan keuangan di BEI?
3. Apakah *intellectual capital* berpengaruh terhadap *financial performance* perusahaan keuangan di BEI dengan strategi bisnis sebagai variabel moderasi?

1.3.Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi pengaruh *intellectual capital* terhadap *financial performance* perusahaan keuangan di BEI
2. Mengidentifikasi pengaruh strategi bisnis terhadap *financial performance* perusahaan keuangan di BEI
3. Mengidentifikasi pengaruh *intellectual capital* terhadap *financial performance* perusahaan dengan strategi bisnis sebagai variabel moderasi

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini bermanfaat untuk memperdalam dan mengaplikasikan teori tentang intellectual capital, terutama dalam hal menganalisis adanya pengaruh intellectual capital terhadap *financial performance* perusahaan pada dua orientasi strategi bisnis yaitu *defender* dan *prospector*.

Kedepannya diharapkan, penelitian ini bermanfaat sebagai referensi untuk penelitian *intellectual capital* lainnya, baik dikembangkan dengan metode penelitian kualitatif maupun kuantitatif.

2. Manfaat empiris

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi untuk perusahaan dalam penentuan kebijakan organisasi terkait *intellectual capital* untuk meningkatkan *financial performance* perusahaan sehingga perusahaan mampu menentukan orientasi strategi bisnisnya.

3. Manfaat kebijakan

penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi perusahaan agar dapat meningkatkan pengelolaan *Intellectual capital* sehingga mampu meningkatkan *financial performance* perusahaan dan memilih strategi bersaing yang tepat. penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi informasi dan bahan pertimbangan terkait pengambilan keputusan investasinya pada perusahaan yang menerapkan prinsip orientasi strategi baik itu *prospector* maupun *defender*.

1.5. Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima (5) bab yang berhubungan satu dengan lainnya. Secara sistematis penelitian ini dibagi menjadi:

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini membahas mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

Beralihnya *mindset* perusahaan dari industri ke arah *intellectual*, menjadikan *intellectual capital* merupakan hal yang penting untuk dikaji. Penelitian sebelumnya juga telah meneliti pengaruh *intellectual capital* terhadap *financial performance* perusahaan. Adanya beberapa hasil yang berbeda dari penelitian sebelumnya menjadikan penelitian ini menambahkan strategi bisnis sebagai variabel moderasi. Penulis mengangkat masalah mengenai pengaruh *intellectual capital* terhadap *financial performance* perusahaan, pengaruh *intellectual capital* terhadap strategi perusahaan, dan pengaruh *intellectual capital* terhadap *financial performance* perusahaan dengan strategi bisnis sebagai variabel moderasi, serta berusaha mengidentifikasi masalah tersebut.

BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini membahas mengenai tinjauan pustaka menguraikan landasan teori dan penelitian terdahulu yang akan digunakan sebagai acuan dasar teori. Teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah: *stakeholder theory*, *Legitimacy theory*, *Resource based theory*, dan teori strategi bisnis oleh Miles & Snow. Bab ini juga berisi tentang

pengertian financial performance dan intellectual capital. Menurut *stakeholder theory*, perusahaan bukanlah entitas yang hanya beroperasi untuk kepentingan perusahaan sendiri, namun harus memberikan manfaat bagi *stakeholders*-nya. Sedangkan menurut *Resourced based theory* perusahaan akan mencapai keunggulan yang kompetitif apabila perusahaan tersebut memiliki sumber daya yang unggul, yaitu sumber daya yang langka, susah ditiru dan tidak ada penggantinya. Diantaranya adalah *Intellectual capital*.

Bab ini juga menyertakan kerangka pemikiran dalam bentuk skema untuk memperjelas maksud penelitian dan hipotesis penelitian yang merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti. Penulis mengajukan dua hipotesis penelitian berdasarkan rumusan masalah yang diangkat dalam penelitian ini yaitu H1: *Intellectual capital* berpengaruh terhadap *financial performance* perusahaan keuangan di BEI; H2: Strategi bisnis berpengaruh terhadap financial performance perusahaan keuangan di BEI ; dan H3: *Intellectual capital* berpengaruh terhadap *financial performance* perusahaan keuangan di BEI dengan strategi bisnis sebagai variabel moderasi.

BAB 3 METODE PENELITIAN

Bab ini membahas mengenai jenis penelitian yang digunakan, lokasi penelitian, populasi dan sampel penelitian, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data dan teknik analisis data. Penelitian ini bersifat kuantitatif dengan metode riset asosiatif. Lokasi penelitian

adalah perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan tahun pengamatan 2011-2013. Populasi penelitian adalah sebanyak 150 sampel (perusahaan keuangan yang melaporkan laporan keuangan mulai dari tahun 2011-2013 secara berturut-turut) dan memenuhi kriteria target sampel yang ditentukan oleh peneliti. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 3 variabel dengan 8 proksi yaitu *Intellectual capital* sebagai variabel independen yang diproksikan oleh *Value Added Capital Employed* (VACA), *Value Added Human Capital* (VAHU) dan *Structural Capital Value Added* (STVA); *Financial performance* (PERF) sebagai variabel dependen yang diproksikan oleh *Return On Asset* (ROA), *Aset Turnover* (ATO) dan *Growth Revenue* (GR); serta strategi bisnis yang diproksikan oleh rasio jumlah karyawan dibagi jumlah pendapatan (EMPROF) dan *Price To Book Value* (PBV). Metode analisis data dengan menggunakan metode analisis *Cluster* untuk mengelompokkan objek atau variabel ke dalam kelompok strategi bisnis yang ditentukan oleh peneliti yaitu *defender* dan *prospector*. Data dianalisis menggunakan model *Partial Least Square*.

BAB 4 ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi deskripsi objek penelitian, statistik deskriptif masing-masing variabel pengukuran, pengujian hipotesis penelitian dan interpretasi hasil penelitian yang diperoleh dengan argumentasi-argumentasi teoritis yang menguatkan hasil penelitian. Terdapat 50

perusahaan yang memenuhi kriteria yang ditetapkan dalam penelitian ini. Dari hasil analisis *Cluster* terdapat 14 perusahaan yang masuk dalam kelompok strategi *defender* dan 36 kelompok yang masuk dalam strategi *prospector*. Hasil dari analisis *outer loading* pertama terdapat 3 proksi yang tidak signifikan yaitu VACA, ATO, dan GR dan harus dikeluarkan untuk analisis *outer loading* kedua. Pembuktian hipotesis menggunakan *partial least square* dengan uji T-statistik untuk H1, H2, dan H3 menunjukkan hipotesis yang diajukan diterima dan terbukti signifikan.

BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menjelaskan bagian akhir dari penelitian dengan kesimpulan dari hasil penelitian dan beberapa saran yang berkaitan dengan hasil penelitian.

Terdapat tiga kesimpulan yang didapat dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa *intellectual capital* merupakan salah satu indikator yang mampu menyebabkan perubahan yang terjadi pada *financial performance* perusahaan keuangan di BEI. Penelitian ini juga menemukan bahwa strategi bisnis mampu memengaruhi *financial performance* perusahaan keuangan di BEI. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa strategi bisnis yang dipilih oleh perusahaan mampu mengakibatkan penurunan pengaruh kinerja *intellectual capital* terhadap *financial performance* perusahaan keuangan di BEI.

Bab ini juga menjelaskan tentang keterbatasan penelitian dimana ada beberapa proksi yang diajukan tidak dapat mewakili variabel yang digunakan dalam penelitian ini, sehingga kedepannya perlu dicari proksi yang lebih sesuai untuk variabel terkait.

Pada bab ini penulis memberikan saran terhadap penelitian dengan tema serupa terkait memperbesar sampel dan menambah tahun pengamatan agar uji hipotesis lebih kuat.

